



Peran *Director of Photography* dalam Produksi Video Feature “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya” dengan Penerapan Teknik Sinematografi

The Role of The Director of Photography in The Production of the Video Feature “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya” With the Application of Cinematographic Techniques

Zhilan Dzulfikar Sailan ^{1*}, Santi Susanti ², Teddy Kurnia Wirakusumah ³

¹⁻³ Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Korespondensi penulis: zhilandzulfikarsailan@gmail.com

Article History:

Received: April 30, 2025;

Revised: May 15, 2025;

Accepted: June 01, 2025;

Published: June 03, 2025

Keywords: Cabaret, Cinematography, Director of Photography, Video Feature, Visual Composition.

Abstract: “Kabaret: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya” is a video feature that highlights cabaret as a medium for developing language and artistic skills, particularly among students. This work focuses on the role of the Director of Photography (DoP) in shaping visual quality that supports narrative and emotional element in performing arts documentation. The video combines documentation of cabaret performances, rehearsals, and interview with key figures as the main storytelling components. The applied cinematographic concept includes visual composition, lighting, camera angle selection, and movement techniques to create a dynamic and immersive visual presentation. The purpose of this report is to explain the responsibilities and contributions of the DoP across all production. This video successfully applies key principles of cinematography, resulting in a work that is not only visually aesthetic but also informative and inspiring for a broader audience.

Abstrak.

“Kabaret: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya” merupakan video feature yang mengangkat peran kabaret sebagai pengukur pengembangan keterampilan Bahasa dan seni, khususnya di kalangan pelajar. Karya ini memfokuskan pembahasan pada peran *Director of Photography* (DoP) dalam mewujudkan kualitas visual yang mendukung narasi dan emosi dalam pertunjukan seni. Video ini memadukan dokumentasi pertunjukan kabaret, sesi latihan, serta wawancara dengan narasumber sebagai elemen utama penceritaan. Konsep sinematografi yang diterapkan mencakup kamera untuk menciptakan tampilan visual dinamis dan imersif. Tujuan dari penulisan laporan ini adalah untuk menjelaskan peran dan tanggung jawab DoP dalam setiap tahapan produksi. Video ini berhasil menerapkan prinsip sinematografi yang mendalam, sehingga mampu menghadirkan dokumentasi kabaret yang tidak hanya estetis, tetapi juga informasi dan menginspirasi audiens yang lebih luas.

Kata Kunci: Kabaret, Sinematografi, *Director of Photography*, Video Feature, Komposisi Visual

1. LATAR BELAKANG

Salah satu bentuk produksi video yang banyak digunakan untuk menampilkan suatu subjek secara mendalam yaitu *video feature*. *Video feature* merupakan format video yang mendokumentasikan atau menampilkan suatu peristiwa, individu, atau fenomena dengan pendekatan visual yang dramatis dan sangat rinci. Berbeda dengan dokumenter yang bersifat lebih formal dan berbasis riset mendalam, *video feature* lebih fleksibel dalam eksplorasi estetika serta pendekatan *storytelling* yang menarik bagi audiens.

Dalam produksi *video feature*, *Director of Photography* (DoP) atau sinematografi memiliki peran yang sangat penting. DoP bertanggung jawab atas aspek visual dalam

produksi, termasuk pemilihan kamera, Teknik pengambilan gambar, pencahayaan, hingga komposisi visual yang mendukung cerita. Peran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kreatif dalam menerjemahkan konsep dan visi sutradara ke dalam bentuk visual yang dapat mengkomunikasikan emosi dan suasana kepada audiens. Dalam konteks *video feature* yang mengangkat pertunjukan seni panggung seperti kabaret, peran DoP menjadi semakin menantang karena harus menangkap ekspresi, gerakan aktor dan aktris, menciptakan suasana panggung yang dinamis tanpa mengesampingkan keindahan estetika.

Dalam produksi *video feature* “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”, peran DoP menjadi sangat penting dalam menentukan bagaimana pertunjukan dapat diabadikan secara visual tanpa kehilangan daya tariknya. dokumentasi pertunjukan kabaret memiliki tantangan tersendiri, gerakan panggung yang dinamis sehingga membutuhkan strategi pengambilan gambar yang dapat menangkap setiap momen penting tanpa kehilangan esensi pertunjukan. Pencahayaan yang berubah-ubah yang membutuhkan teknik khusus agar hasil rekaman tetap jelas dan tidak terlalu gelap. Pemilihan sudut kamera yang tepat dan teknik pergerakan kamera dapat meningkatkan visual *video feature*. Berdasarkan hal tersebut, penulis memproduksi sebuah *video feature* menggunakan teknik pengambilan gambar sesuai dengan karakteristik pertunjukan kabaret. *Video feature* ini akan mengutamakan penggunaan berbagai teknik sinematografi yang dapat mendukung bagian dalam panggung serta meningkatkan daya tarik visual.

Sebagai *Director of Photography* (DoP) dalam produksi ini, penulis bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua elemen visual dalam *video feature* ini dapat menyampaikan cerita dan dinamika pertunjukan kabaret dengan baik. penulis akan mengatur komposisi gambar, pencahayaan, serta pergerakan kamera agar setiap adegan dalam pertunjukan dapat ditampilkan secara maksimal. Dengan pendekatan sinematografi yang tepat, *video feature* ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi yang tidak hanya merekam pertunjukan kabaret, tetapi juga menghadirkan pengalaman menonton yang mendalam dan menarik audiens.

2. LANDASAN TEORI

Kabaret

Dalam buku seni budaya, Kabaret adalah sebuah pertunjukan atau pementasan seni yang berasal dari dunia barat Dimana biasanya ada hiburan berupa musik, komedi dan sering kali sandiwara atau tarian-tarian. Perbedaan utama antara kabaret dengan pertunjukan lainnya adalah tempat pertunjukan dan penontonnya yang duduk mengelilingi meja-meja dan menyaksikan pertunjukan, tempat sendiri sering kali juga disebut Kabaret.

Video Feature

Didalam buku lengkap Tuntunan Menjadi Kameraman Profesional, Menurut Firdaus (2010:13-14) juga menyebutkan bahwa video adalah rangkaian banyak frame gambar yang diputar dengan cepat, sehingga menampilkan gambar hidup yang dapat memberikan pengalaman visual yang utuh. Video merupakan gambar dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. *Video Feature* adalah suatu bentuk dokumenter berita yang menyuguhkan suatu tema atau topik tertentu, dengan mengadakan wawancara, dilengkapi dengan komentar atau narasi. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *video feature* adalah salah satu jenis media audio visual yang dapat melukiskan gambar dan suara untuk menyuguhkan berita ringan dengan suatu tema atau topik tertentu sehingga mudah dipahami. Feature memiliki beberapa jenis yaitu feature tokoh menarik, human interest, sejarah, perjalanan, dan ilmiah (Arsyad, dalam Nicholaus & Fadila, 2022, 73)

Director of Photography

Budi Santoso (2010:56) dalam buku Bekerja Sebagai Fotografer menjelaskan bahwa DoP atau *Director of Photography* adalah orang yang bertanggung jawab dalam pembuatan sebuah karya sinematografi. Hampir sama dengan sutradara dan *art director*, tapi DoP lebih banyak mengatur soal teknis pengambilan gambar atau sudut pengambilan gambar (*angle*).

3. METODE

Ide Penciptaan

Menentukan topik dalam pembuatan karya merupakan langkah krusial untuk memastikan alur cerita tersusun secara sistematis dan selaras dengan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Gagasan mengenai topik ini muncul dalam seni pertunjukan, khususnya kabaret. Melihat semangat mereka dalam mengikuti dan berpartisipasi dalam pertunjukan kabaret, penulis dan tim terdorong untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai seni ini serta memahami bagaimana kabaret dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa, ekspresi diri, dan kreativitas siswa.

Kabaret adalah bentuk seni pertunjukan yang khas karena mengintegrasikan element teater, musik, tarian, dan komedi dalam satu pertunjukan yang dinamis. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu menyampaikan kritis sosial, pesan moral, dan nilai budaya dengan cara yang menarik dan mudah diterima. Selain itu, kabaret terus berkembang dan beradaptasi dengan berbagai elemen modern, sehingga tetap relevan bagi berbagai kalangan penonton.

Dengan mempertimbangkan keunikan dan potensi kabaret sebagai media pembelajaran dan ekspresi seni, penulis memutuskan untuk mengangkat tema ini dalam karya yang dibuat. Tujuan utama dari karya ini adalah memperkenalkan kabaret lebih luas kepada Masyarakat serta menampilkan bagaimana seni pertunjukan ini dapat menjadi wadah kreativitas bagi para seniman.

Penulis dan tim melakukan pra-riset mengenai kabaret sebagai bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur drama, musik, tari, dan komedi. Riset dilakukan dengan mengunjungi berbagai sumber, termasuk literatur akademik, dokumentasi pertunjukan kabaret, serta wawancara dan observasi langsung dengan pelaku seni. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa kabaret memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya secara kreatif kepada penonton. Selain itu, kabaret juga memberikan berbagai dampak positif dan manfaat bagi para pelakunya, seperti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi.

Setelah memperoleh pemahaman yang cukup mengenai kabaret, penulis dan tim menentukan tema utama yang akan diangkat dalam *video feature* ini, yaitu peran kabaret dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan seni di lingkungan sekolah. Tema ini diangkat dengan tujuan memberikan wawasan kepada pelajar, pendidik, dan masyarakat luas mengenai manfaat kabaret dalam dunia Pendidikan. Dari tema tersebut, judul yang dipilih adalah “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”.

Judul ini memiliki makna bahwa kabaret bukan sekedar pertunjukan, tetapi juga bisa dijadikan dimana siswa dapat belajar, berlatih, dan mengembangkan keterampilan berbahasa serta ekspresi seni mereka secara langsung di atas panggung. Melalui video ini, penulis dan tim ingin menampilkan bagaimana komunitas kabaret di ekstrakurikuler sekolah berperan sebagai wadah pembelajaran yang interaktif, mengasah kepercayaan diri, serta kerja sama tim.

Dalam pembuatan video ini, penulis menggunakan pendekatan video strategi yang menekankan penyampaian informasi secara jelas dan mendalam melalui narasi serta wawancara dengan berbagai narasumber. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dari berbagai sudut pandang mengenai kabaret dan manfaat dalam dunia Pendidikan. Video ini akan dibuka dengan rangkaian gambar yang menampilkan aktivitas latihan dan pertunjukan kabaret, menciptakan ritme yang dinamis untuk menarik perhatian penonton. Wawancara dengan pelaku kabaret, seperti siswa, guru pembina, pelatih, pakar, dan federasi kabaret akan menjadi elemen utama dalam membangun struktur naratif video.

Video feature ini bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai dampak seni kabaret dalam dunia Pendidikan serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni

pertunjukan ini. Sasaran utama dari video ini adalah belajar dan penggiat seni yang dapat menjadikannya sebagai inspirasi pendidikan yang dapat menjadikannya sebagai referensi dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis seni, serta masyarakat umum yang diharapkan dapat lebih mengapresiasi kabaret sebagai salah satu bentuk seni yang memiliki nilai edukatif. Selain itu, video ini juga ditujukan kepada instansi terkait agar dapat memberikan dukungan terhadap program-program edukasi berbasis seni, sehingga kabaret tetap eksis dan berkembang di tengah perubahan zaman. Melalui video ini, penulis berharap kabaret dapat semakin dikenal dan diperhatikan sebagai media pembelajaran kreatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan manfaat bagi perkembangan keterampilan generasi muda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dan Sistematis Karya

Pendekatan Sinematografi dalam Proses Pra Produksi Video Feature “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”

Dalam tahap pra produksi karya *video feature* “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”, penulis sebagai *Director of Photography* (DoP) menjalankan peran selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Sarumpaet, dalam Angga Nugraha, 2018), Fungsi utama DoP pada tahap ini sebagai pengarah visual yang mampu menerjemahkan gagasan kreatif ke dalam Bahasa sinematografi. Proses ini diawali dengan analisis naskah yang dilakukan secara kolaboratif bersama sutradara. Analisis visual dan pengembangan konsep penulis melakukan pendekatan konseptual dengan membuat storyboard sebagai panduan visual utama untuk proses syuting, storyboard ini menjadi panduan visual utama untuk proses syuting,

Penulis turut aktif dalam penentuan lokasi syuting bersama tim produksi. Suvei lokasi dilakukan di beberapa tempat seperti Teater Dago Tea House dan SMA Angkasa Bandung. Kegiatan ini sesuai dengan menurut (Sarumpaet, dalam Angga Nugraha, 2018), yaitu melakukan survei lokasi, menentukan posisi kamera, dan Menyusun bloking berdasarkan kebutuhan naratis dan kondisi teknis di lapangan.

Penulis sebagai *Director of Photography* menjelaskan secara rinci konsep visual yang akan digunakan dalam perencanaan produksi. Seperti pengaturan pencahayaan, pemilihan warna, serta teknik *framing*. Penjelasan ini disampaikan kepada *camera person* melalui diskusi langsung dan presentasi referensi visual, agar memiliki pemahaman yang sama dan dapat menerapkannya secara konsisten selama proses pengambilan gambar.

Penulis Menyusun breakdown peralatan berdasarkan kebutuhan dari desain visual

yang sudah dibuat. Jenis kamera, lensa, filter, lighting, tripod, hingga stabilizer dipilih secara spesifik untuk menunjang pengambilan gambar yang dinamis dan sesuai dengan lokasi yang bervariasi. Proses ini mengacu pada tanggung jawab DoP mengatur dan mengoordinasikan tim kamera dan kru pendukung, yaitu menentukan dan menjamin peralatan produksi sesuai dengan desain visual.

Sebelum syuting dimulai, penulis juga melakukan uji coba terhadap alat, terutama pada penggunaan filter warna dan pencahayaan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua alat berfungsi dengan baik dan menghasilkan visual sesuai konsep yang telah dirancang. Langkah ini sesuai dengan (Sarumpaet, dalam Angga Nugraha, 2018), yakni melakukan uji coba terhadap bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam produksi.

Pendekatan Sinematografi dalam Proses Produksi Video Feature “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”

Pada tahap produksi karya *video feature* “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”, penulis sebagai *Director of Photography* (DoP) menjalankan tanggung jawab utama dalam memastikan visual karya sesuai dengan rancangan konsep visual yang telah dirumuskan di tahap pra-produksi. Proses ini mencerminkan peran penting DoP seperti yang dijelaskan dalam teori Sarumpaet (2008), yaitu mengatur teknis pengambilan gambar, mengarahkan kru kamera, mengelola pencahayaan, hingga menjaga keselamatan dan kualitas hasil rekaman.



Gambar 1 Produksi

(Sumber: Karya Dokumentasi Penulis, 2025)

Selama proses produksi, penulis melakukan perencanaan harian mengenai set-up gambar, memperhatikan pencahayaan alami dengan lokasi, serta kondisi teknis lainnya. Hal ini sesuai dengan teori (Sarumpaet, dalam Angga Nugraha, 2018) pada point produksi, bahwa DoP harus mempelajari shooting script dan melakukan penyesuaian di lapangan. Briefing dilakukan

sebelum pengambilan gambar untuk menjelaskan urutan *scene* dan pengaturan teknis kepada seluruh kru kamera.

Dalam praktiknya, penulis memberikan arahan kepada *camera person* agar pengambilan gambar berjalan sesuai dengan storyboard dan desain sinematografi yang telah dirancang. Penempatan kamera, komposisi, serta blocking aktor diarahkan agar selaras dengan pesan visual yang ingin disampaikan. Ini sejalan dengan (Sarumpaet, dalam Angga Nugraha, 2018), pada penjelasan yaitu memberi pengarahan teknis kepada kru serta Menyusun komposisi dan blocking secara terencana.



Gambar 2 Wawancara Pelatih Anterkas

(Sumber: Karya Dokumentasi Penulis, 2025)

Situasi tak terduga seperti perubahan cuaca, suara lingkungan, dan kondisi set turut menjadi tantangan yang harus dihadapi. Dalam beberapa kasus, pengambilan gambar perlu diubah dari yang direncanakan. Penulis beradaptasi dengan situasi tersebut, seperti mengatur ulang pencahayaan atau mengganti lensa sesuai kebutuhan. Hal ini mencerminkan dari teori (Sarumpaet, dalam Angga Nugraha, 2018), yaitu kesiapan menghadapi perubahan kondisi teknis.



Gambar 3 Proses Produksi

(Sumber: Karya Dokumentasi Penulis, 2025)

Setelah pengambilan gambar dilakukan, penulis bersama tim melakukan review footage untuk mengevaluasi kualitas rekaman. Proses ini penting untuk memastikan tidak ada pengambilan gambar yang cacat atau meleset dari konsep visual. Pemeriksaan ini juga sejalan dengan teori (Sarumpaet, dalam Angga Nugraha, 2018), yakni keterlibatan DoP dalam memeriksa hasil rekaman sebelum masuk ke tahap pasca produksi.

Dalam proses produksi, berbagai elemen teknis sinematografi diterapkan secara nyata oleh penulis. Teknik komposisi seperti *rule of thirds* digunakan untuk menciptakan keseimbangan visual. Penggunaan *camera angle* (*eye level*, *high angle*, *low angle*) memperkuat nuansa dan perspektif dalam cerita. Jenis *shot* seperti *close-up*, *medium close-up*, dan *long shot* disesuaikan dengan kebutuhan naratif untuk menekankan ekspresi maupun suasana. Gerakan kamera seperti *static*, *zoom*, *tilt*, dan *track* digunakan untuk mendukung ritme cerita. Teknik framing seperti *single shot*, *two shot*, dan *over the shoulder* digunakan untuk membentuk hubungan visual antar karakter dan penonton.

Penulis juga turut mengingatkan pentingnya keamanan dan tanggung jawab penggunaan peralatan kamera. Penggunaan tripod dan stabilizer tidak hanya mendukung kualitas visual, tetapi juga bagian dari upaya menjaga keselamatan kru selama produksi berlangsung. Ini sejalan dengan (Sarumpaet, dalam Angga Nugraha, 2018), dari teori, yakni menjaga sarana peralatan dan keselamatan selama produksi berlangsung.

Pendekatan Sinematografi dalam Proses Pasca Produksi Video Feature “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”

Pada tahap pasca produksi, peran *Director of Photography* (DoP) tetap memiliki

kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan estetika dan kualitas visual dari karya *video feature* “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”. Tahap ini bukan sekadar proses teknik Menyusun klip, tetapi merupakan fase strategis untuk menyatukan elemen visual, audio, dan narasi agar selaras dengan visi kreatif yang telah dirancang sejak tahap pra-produksi.

Sesuai dengan teori (Sarumpaet, dalam Angga Nugraha, 2018), proses editing dilakukan untuk memilih pengambilan gambar terbaik dan menyusunnya berdasarkan alur cerita. Dalam praktiknya, penulis sebagai DoP melakukan seleksi ketat terhadap footage yang telah direkam dengan mempertimbangkan aspek teknis seperti fokus, eksposur, kestabilan gambar, serta kekuatan naratif. Klip yang memiliki noise tinggi, *framing* tidak sesuai, atau kurang mendukung emosi cerita langsung dieliminasi. Tahap ini menghasilkan *rough cut* yang menggambarkan susunan adegan awal sebelum masuk proses penyempurnaan. Dalam penyusunan *rough cut*, penulis memastikan bahwa transisi antar adegan mengalir halus dan memperkuat pesan edukatif yang diangkat.



Gambar 4 Proses Pengeditan Color Grading
(Sumber: Karya Dokumentasi Penulis, 2025)

Tahapan berikutnya adalah proses *color grading*, yang dalam teori disebut sebagai penyesuaian warna dan pencahayaan untuk menjaga konsistensi visual dari teori (Sarumpaet, dalam Angga Nugraha, 2018), Penulis bekerja sama dengan editor untuk menentukan palet warna yang sesuai dengan mood setiap adegan. Misalnya, warna hangat seperti oranye dan kuning lembut diterapkan pada adegan yang bersifat emosional dan membantu penonton memahami konteks cerita secara lebih mendalam.

Sebelum video diekspor ke format akhir, penulis melakukan evaluasi menyeluruh terhadap versi akhir (*full cut*). Proses ini mencakup pengecekan konsistensi warna, kestabilan *framing*, kesesuaian durasi antar klip, hingga kesinambungan audio. Bila ditemukan potongan klip yang terlalu cepat atau terdapat gangguan visual (artefak), penulis merekomendasikan

revisi untuk memastikan kualitas optimal. Proses ini mencerminkan peran DoP dalam menjaga keseluruhan integritas visual karya hingga ke tahap akhir.

Selama pasca produksi, penulis berperan aktif dalam menjembatani aspek teknis dan kreatif. Komunikasi dengan editor dilakukan secara intensif agar penyuntingan tidak merusak visi visual yang telah disusun sejak awal. Hal ini memperkuat teori bahwa pasca produksi adalah kerja kolaboratif yang menuntut sinergi antara kreator visual dan teknisi untuk menjaga konsistensi gaya visual dan alur cerita.

Dengan menyatukan proses seleksi footage, penyuntingan gambar, *color grading*, serta evaluasi akhir, penulis memastikan bahwa semua elemen dalam *video feature* tersaji secara harmonis. Penggunaan visual yang tekonep perpaduan warna yang mendukung mood cerita, dan penyusunan adegan kohensif menjadikan karya ini tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga efektif menyampaikan pesan edukatif mengenai seni kabaret sebagai media eksperesi dan pembelajaran bahasa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melalui proses penciptaan *video feature* “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”, penulis mendapatkan banyak pengalaman dalam menerapkan peran sebagai *Director of Photography* (DoP), khususnya dalam mendukung kekuatan narasi dan emosi melalui teknik sinematografi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pada tahap pra-produksi, peran *Director of Photography* dijalankan dengan merancang visualisasi berdasarkan naskah dan hasil diskusi bersama tim kreatif. Penulis Menyusun *storyboard*, memilih lokasi, menentukan kosep pencahayaan, dan mengatur peralatan yang mendukung gaya sinematik sesuai tema kabaret.
- Pada tahap produksi, penulis menerapkan berbagai teknik sinematografi seperti penggunaan *wide shot* untuk menangkap suasana panggung, *close-up* untuk memperkuat ekspresi, serta mengatur pencahayaan agar mendukung suasana yang ingin disampaikan. Setiap pengambilan gambar dilakukan berdasarkan konsep visual yang telah dirancang, dengan memperhatikan komposisi, gerakan kamera, dan *framing*.
- Pada tahap pasca-produksi, penulis terlibat dalam proses penyuntingan visual dan *color grading* untuk memastikan konsistensi tone warna serta memperkuat atmosfer cerita. Kolaborasi dengan editor dilakukan secara intensif agar hasil akhir sesuai dengan visi visual yang telah dirancang.

Saran

Berdasarkan pengalaman dalam proses produksi *video feature* ini, penulis memberikan beberapa saran untuk pengembangan karya sejenis di masa mendatang sebagai berikut:

- *Director of Photography (DoP)* sebaiknya merancang konsep visual secara lebih rinci sejak awal, termasuk membuat storyboard yang detail, *breakdown shot list*, dan perencanaan pencahayaan sesuai kebutuhan lokasi. Diskusi intensif dengan sutradara dan *scriptwriter* penting untuk menyamakan visi artistik. Dalam Penggunaan teknik sinematografi yang tepat seperti pemilihan angle dan komposisi yang kuat, perlu terus diasah. Perlu juga di eksplorasi lebih jauh terhadap visual storytelling agar setiap frame dapat mendukung narasi secara efektif dan estetis.
- Pada saat pengambilan gambar, penting bagi DoP untuk selalu melakukan pengawasan teknis, seperti pencahayaan, eksposur, dan kestabilan gambar. Disarankan menggunakan alat bantu seperti monitor eksternal untuk memastikan kualitas gambar langsung di lokasi.
- Dalam proses editing dan *color grading*, DoP perlu terlibat secara aktif. Komunikasi yang terbuka dengan editor akan membantu menyelaraskan tampilan akhir dengan konsep yang dirancang. Penambahan sesi evaluasi internal juga disarankan untuk melihat respons awal terhadap kualitas visual.

DAFTAR REFERENSI

- Arrya, Z. (2025). Peranan director of photography dalam pembuatan film dokumenter profesi “Tukang Do’a” yang berjudul *Mencari sesuap nasi dengan menjadi Tukang Do’a*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 393. Retrieved Mei 15, 2025, from <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Budhi, S. (2010). *Bekerja sebagai fotografer*. Jakarta: [Nama penerbit tidak disebutkan].
- Christian, B. (2020). Penerapan angle camera dalam videografi jurnalistik sebagai penyampai berita di Metro TV Biro Medan. *Jurnal Darma Agung*, 28(1), 145. Retrieved from <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/345/405>
- Firdaus. (2018). Pengembangan video tutorial dalam pembelajaran sistem pengapian di SMK. *Jurnal Taman Vokasi*, 6(1), 13–14. <https://doi.org/10.30738/jtv.v6i1.2839>
- Mauludiah, N. W. (2022). Video feature perpaduan budaya Candi Cetho sebagai media informasi. *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia*, 4(2). <https://doi.org/10.33479/cd.v4i02.591>
- Nafisatul, Y. (2022). Analisa teknik sinematografi pada film *Parasite*. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, 3(1), 102. <https://doi.org/10.37253/joint.v3i1.6556>

- Nugraha, A. (2018). Penata kamera dalam film pendek *Pulang* tentang kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal [Nama Jurnal Tidak Disebutkan]*, 5(3), 1026.
- Nugroho, S. (2014). *Teknik dasar videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pendidikan. (1978). *Seni budaya*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Prabowo, M. (2020). *Pengantar sinematografi*. Semarang: The Mahfud Ridwan. Retrieved Mei 16, 2025.
- Putri, D. (2025). Analisis color grading dalam menampilkan adegan flashback pada film *Bebas*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(2), 21. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v2i1.537>
- Samtrimandasari, E. N. (2023). Analisis angle kamera point of view untuk membangun penceritaan terbatas dalam film *Searching*. *Journal of Film and Television Studies*, 6(1), 17. Retrieved from <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/9543/3154>
- Shulhuly, N. (2010). Peran director of photography dalam menginterpretasikan visual pada web series di YouTube. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(1), 49.
- Taufikurrahman. (2021). Tata cahaya high contrast sebagai pendukung unsur dramatis pada film horor *Derana Dara*. *Journal of Film and Television Studies*, 4(1), 7. Retrieved Mei 26, 2025, from <https://journal.isi.ac.id/index.php/sense/article/view/5850/2283>
- Unzila, & Wahyudin, U. A. (2020). Penataan suara pada produksi feature televisi *Pengelana Nusantara*. *Jurnal Ilmiah Teknik Studio*, 5(1), 48. Retrieved Mei 2025, from <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jits/article/view/62/59>
- Windratno. (2020). Optimalisasi lensa fix dan lensa wide dalam produksi program TV magazine show. *Jurnal Public Relations (JPR)*, 1(1), 52–53. <https://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/175/54>